

PENGEMBANGAN BUKU PEGANGAN GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Suharti dan Siti Partini Suardiman
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: suharti@uny.ac.id

Abstract

This study aims to: (1) identify the use of the Javanese language as a medium of instruction in kindergartens, (2) identify teachers' and students' Javanese competence, and (3) find out important aspects in Javanese learning that kindergarten students need which will be included in the teacher book. The subjects comprised teachers of kindergartens in 4 regencies and 1 city. The data were collected through observations, interviews, and documents. The data were qualitatively analyzed and the data trustworthiness was enhanced using the method and source triangulation techniques. The results show the following. (1) Javanese is used as an additional medium of instruction in several kindergartens and most of them use Indonesian. (2) Students' Javanese competence is very low and teachers' competence is relatively low because at home they use Indonesian mixed with Javanese vocabulary. (3) Important Javanese language aspects for kindergarten students are those related to politeness, environment introduction, clothing, traditional foods, arts, and customs.

Keywords: teacher book, second language learning

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh masyarakat pendukungnya yang berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan di manapun orang Jawa tinggal. Bahasa Jawa diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di tiga propinsi tersebut. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran budaya. Artinya dalam berbahasa Jawa berisi muatan-muatan budaya karena bahasa merupakan bingkai budaya dan sekaligus sebagai hasil budaya. Selain itu juga perlu disadari bahwa budaya Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Bahasa Jawa sebagai bagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia gerak langkahnya harus seiring dengan gerak langkah pengembangan

bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Pada pendidikan formal di Daerah Istimewa Yogyakarta bahasa Jawa diajarkan dari SD sampai dengan SLTA, walaupun untuk SLTA baru mulai diajarkan sebagai muatan lokal wajib pada tahun 2004 atas dasar surat Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DIY nomor 434/437 tanggal 3 Maret 2004 menginstruksikan agar Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota agar memasukkan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal pada pendidikan menengah dan berlaku mulai tahun ajaran 2004/ 2005. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa mulai tahun ajaran 2004/2005 dilaksanakan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, tetapi bagaimana dengan pembelajaran Bahasa Jawa di Taman Kanak-kanak dan bagaimana pula penggunaan bahasa Jawa di masyarakat pendukungnya? Pembelajaran bahasa Jawa berkaitan erat dengan

penggunaan Bahasa Jawa di masyarakat pendukungnya, dan hasil pembelajarannya berkaitan dengan hasil pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sejak kecil di dalam keluarga maupun lingkungannya (Suharti, dkk., 2001)

Penggunaan Bahasa Jawa dirasa terlalu rumit harus mengingat *unggah-ungguh* yang ditandai dengan pemilihan tingkat tutur *krama halus*, *ngoko alus*, dan sebagainya. Berkaitan dengan adanya gejala mulai ditinggalkannya penggunaan bahasa Jawa saat ini Suwarna (2009) menyatakan bahwa (a) banyak orangtua Jawa tidak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari; (b) dalam forum resmi Jawa, banyak pejabat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan forum resmi. Pertanyaannya adalah : Apakah bahasa Jawa tidak dapat digunakan dalam forum resmi?. Ironis. Pada umumnya pada awal-awal, mereka menggunakan bahasa Jawa, tetapi kemudian berganti bahasa Indonesia. Karena takut salah, ragu, kurang yakin, kurang percaya diri, dan sebagainya. (c) pengambilan keputusan pragmatis yang keliru, banyak keluarga berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarganya. Mereka menyerahkan sepenuhnya pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Hal ini terlihat adanya kecenderungan-kecenderungan tentang pelestarian, pembinaan, dan pemberdayaan nilai-nilai yang bersumber dari budaya lokal terabaikan. Penggunaan bahasa Jawa sebagai kekayaan kearifan lokal perlu diupayakan pewarisannya kepada generasi muda sangat urgen, bahkan semakin dini (usia Taman Kanak-Kanak) semakin menguntungkan. Guru TK sendiri sering mengalami keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Jawa, mereka sangat membutuhkan buku pegangan yang sangat membantu dalam pembelajaran bahasa Jawa bagi anak didiknya. Untuk itu perlu disusun

buku pegangan guru untuk mengajarkan bahasa Jawa bagi anak TK.

Mengingat kecenderungan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah begitu pula di pendidikan pra sekolah yaitu Taman Kanak-kanak, maka perlu diadakan perbaikan pembelajarannya, antara lain pengadaan buku pegangan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di TK. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana menyusun buku pegangan guru TK untuk pembelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk itu perlu dilakukan (1) identifikasi kemampuan berbahasa Jawa siswa TK dan gurunya, dan (2) identifikasi butir-butir materi ajar penting dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Pada hakekatnya pendidikan untuk anak usia Taman Kanak-kanak merupakan upaya untuk membantu anak agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Praktek pendidikan anak TK yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan mutakhir dan memanfaatkan hasil penelitian yang sifatnya multidisiplin, baik psikologi, pendidikan, sosiologi, antropologi gizi dan kesehatan, psikolinguistik dan studi lainnya yang relevan. Pendidikan tersebut harus dilakukan secara cermat, aman dan tepat. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini perlu dilandasi. Masa anak-anak, termasuk usia TK (4-6 tahun), merupakan masa-masa bermain sekaligus masa emas untuk menerima berbagai rangsang. Pada masa ini, anak dapat diberi berbagai materi sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui kegiatan bermain.

Anak yang lahir dan dibesarkan di Jawa, atau anak yang lahir dari orang tua Jawa, selayaknyalah memahami bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu. Sementara itu saat ini anak-anak atau generasi muda pada umumnya, kemampuan berbahasa Jawanya sangat jauh dari yang

diharapkan. Sebagaimana diketahui fungsi bahasa adalah selain sebagai alat untuk menyatakan diri (ekspresi diri), juga untuk menangkap pikiran dan perasaan orang lain. (fungsi sosial)

Banyak faktor yang melatarbelakangi miskinnya anak-anak akan penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Misalnya, keterbatasan waktu orang tua untuk meluangkan waktu mengajarkan berbahasa Jawa; dalam komunikasi di luar rumah anak juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga untuk memudahkan komunikasi orang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu para orang tua sendiri, meskipun tinggal dan lahir di Jawa saat ini sudah agak jauh dari penggunaan bahasa Jawa. Para orang tua mengandalkan pendidikan anaknya, termasuk pembelajaran bahasa Jawa kepada guru-gurunya di sekolah. Sementara para guru sendiri sudah banyak yang kurang tahu dan bahkan menggunakannya dengan berbagai alasan, seperti misalnya guru memang berasal dari luar Jawa dan tinggal di Yogyakarta relatif belum lama sehingga belum menyerap dengan baik bahasa Jawa. Oleh karenanya, untuk melestarikan bahasa Jawa perlu dimulai sejak dini yaitu di kelompok bermain atau di Taman Kanak-Kanak dengan cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, yaitu dalam suasana yang menyenangkan dan bukan pemaksaan. Vygotsky (Bodrova, Elena & Leong: 1996) menyatakan bahwa cara-cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas proses pemerolehan kecakapan mental.

Hurlock (1993: 108) menyatakan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk

anak perempuan dan empat belas tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Anak usia taman Kanak-kanak termasuk dalam periode Awal masa kanak-kanak. Pada masa ini sering disebut sebagai masa bermain karena anak menghabiskan waktunya untuk bermain.

Selama tahun prasekolah, Taman Kanak-Kanak perlu disediakan berbagai alat permainan. Baik secara sendiri atau berkelompok, mainan merupakan unsur penting dari aktivitas bermain mereka. Di Taman kanak-kanak anak dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan formal di Sekolah Dasar.

Para ahli Psikologi menyebut masa ini sebagai usia berkelompok, yaitu masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan penyesuaian diri untuk masuk ke kelas satu. Anak selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekelilingnya, ingin menjelajah, caranya adalah dengan bertanya. Oleh karenanya periode ini juga sering disebut sebagai periode bertanya. Yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karenanya periode ini juga disebut sebagai periode meniru. Di samping itu anak pada masa ini memperlihatkan kreativitas dalam bermain.

Perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang menonjol pada masa prasekolah, karenanya merupakan masa ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Setelah kemampuan berbicara dimiliki, tahapan berikutnya yang perlu dipelajari adalah mengembangkan jumlah kosakata yang dimiliki, untuk kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang la-

zim. Santrock, (1997 : 230) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak secara umum mengikuti prinsip-prinsip fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi hasil dan perbedaan dalam belajar berbahasa dan berbicara adalah : kondisi kesehatan anak, tingkat kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, dorongan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian dan ukuran/jumlah keluarga, urutan kelahiran dan metode pelatihan yang digunakan, serta pola komunikasi dalam keluarga (Hurlock (I), 1996 : 186).

Dari uraian tersebut nampak bahwa meskipun terdapat perbedaan individual dalam perkembangan bahasa, hal penting dalam perkembangan bahasa adalah penggunaan pragmatik yaitu penggunaan bahasa secara tepat dalam percakapan untuk mengungkapkan pemikiran, keinginan dan motivasi untuk melakukan eksplorasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui emosi pula anak belajar merubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Bagaimana tuntutan sosial atas kemampuan anak berbahasa Jawa sehingga anak "Senang Berbahasa Jawa".

Bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta kemampuan berbahasa Jawa merupakan upaya memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi, petatah, petitih, maupun semboyan hidup masyarakat, sebagai tatanan hidup untuk mencapai kesejahteraan di masyarakat. Kearifan lokal sering terabaikan karena dianggap sebagai hal yang kuno dan sudah tidak cocok lagi untuk dilaksanakan pada jaman yang sudah modern ini. Sebaliknya Zimmerman (Sri Harti, 2002) justru menyatakan bahwa kearifan lokal dan akal budi ma-

nusia merupakan sumberdaya utama yang membuka hikmah alam semesta. Oleh karena itu penting sekali untuk memahami dan mendayagunakan kearifan lokal tersebut dalam kehidupan manusia.

Melihat ciri-ciri yang melekat pada awal masa kanak-kanak tempat anak berada pada usia berkelompok, bertanya, meniru, maka penggunaan bahasa Jawa pada saat ini merupakan konsumsi yang sangat tepat. Bila anak bisa berbahasa Jawa ini lebih disebabkan anak berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa, ia meniru berbahasa Jawa, ia menggunakan bahasa Jawa dalam kelompok bermainnya. Oleh karenanya mengajarkan bahasa Jawa pada masa ini merupakan masa yang tepat.

Pada masa ini anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Mengapa? Karena berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi dengan teman-temannya. Semakin memiliki kemampuan berbicara semakin diterima oleh kelompoknya. Papalia et al (2001: 261) menyatakan bahwa pada usia 3 tahun anak dapat menggunakan 900 sampai 1000 kata yang berbeda dan menggunakan sekitar 12000 kata setiap hari. Pada usia 6 tahun anak memiliki perbendaharaan untuk bicara 2600 kata dan memahaminya lebih dari 20.000, belajar sekitar 9 kata baru setiap hari. Dengan bantuan sekolah formal, anak yang pasif atau hanya menerima, perbendaharaan akan meningkat pesat. Bagaimana anak meningkatkan perbendaharaannya begitu pesat? Papalia et al (2001: 261) menyatakan mereka menggunakan *fast mapping*, yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti dari kata baru setelah mendengarnya satu atau dua kali percakapan. Selain itu berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti

apa yang dikatakan oleh orang lain dan meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Hal ini juga bertujuan agar anak tidak mengalami gangguan bicara atau gagap dalam berbicara. Coon & Mitterer (2007 : 127) menyatakan bahwa gagap (*stuttering*) merupakan masalah berbahasa yang cukup banyak dialami anak. Dengan dukungan orang tua dan guru sebagai *formal therapy speech*, banyak anak diselamatkan dari gangguan berbicara.

Conny R. Semiawan (2008 : 53) menyatakan bahwa: apabila orang tua atau guru hendak membantu anak dalam perkembangan bahasanya, maka pertama-tama ia harus membelajarkan anak memahami perasaannya sendiri. Artinya, anak harus diajarkan keberanian untuk tidak lari dari kenyataan berkenaan dengan perasaannya, melainkan mendalami pemahaman perasaannya. Perkembangan bahasa anak terjadi dengan baik dalam suasana di mana orang yang penting (signifikan) bagi anak memiliki pemahaman tentang emosi pada anak itu, maupun emosinya sendiri. Dengan demikian, secara timbal balik perkembangan bahasa memengaruhi kehidupan intelektual anak dan kehidupan intelektual yang tersulut minatnya juga akan menambah perbendaharaan dan pengertian bahasa anak.

Pengenalan dan penggunaan bahasa Jawa kepada anak-anak di lingkungan sekitar menggunakan bahasa Jawa lebih memudahkan anak untuk memahaminya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta penggunaan bahasa Jawa masih cukup dominan. Penggunaan bahasa Jawa sehari-hari akan semakin kuat bila di Taman Kanak-Kanak anak juga mendapat layanan bahasa Jawa, sehingga penggunaan bahasa Jawa menjadi suatu kebiasaan. Kenyataan bahwa sekarang ini anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia lebih dipe-

ngaruhi oleh meluasnya akses ke TV dan bacaan yang ada, yang semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Pada masa sekarang ini dapat dirasakan adanya kepribadian yang tercerabut dari akar budayanya yang menyebabkan adanya kekurangpedulian terhadap lingkungan baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisiknya. Ini semua perlu diupayakan adanya pembinaan kepribadian yang baik dengan diintensifikannya pembelajaran budaya Jawa lewat penggunaan bahasa Jawa secara baik di sekolah, yang dalam hal ini dimulai dari anak-anak usia TK.

Pembelajaran Bahasa Jawa sejak dini ini sesuai dengan arah pengajaran bahasa Jawa (Tarjan Hadijaya, 1957) di sekolah yakni (1) sebagai alat komunikasi, siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat, (2) edukatif, siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa, dan (3) kultural, penggalian dan penanaman nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh dari budaya asing.

Guru Taman Kanak-kanak memiliki peran strategis dalam meresaliasikan penggunaan bahasa Jawa bagi para siswanya. Tujuan yang utama adalah yang bersifat sederhana yaitu bagaimana agar anak "Senang berbahasa Jawa". Karena keterbatasan para guru TK itu dalam membelajarkan bahasa Jawa maka perlu disusun Buku Pegangan Guru bagi guru TK yang diharapkan dapat membantunya. Buku pegangan dibuat sederhana mungkin dan disajikan dengan tampilan yang menstimulasi seseorang untuk membacanya. Seperti dikatakan oleh Jalongo dkk (2002) bahwa buku-buu yang penuh gambar dengan sedikit tulisan justru

efektif untuk mendorong anak senang membaca .

METODE

Subyek penelitian ini adalah guru-guru Taman Kanak-kanak yang diperkirakan memiliki pengetahuan, wawasan dan bahkan pelaku penggunaan bahasa Jawa. Melalui studi pendahuluan dapat ditetapkan subjek yang menjadi informan. Pemilihannya dilakukan secara purposif yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan memperhatikan ciri-ciri tertentu yang terdapat pada subjek, yaitu : Guru Taman Kanak-kanak baik sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Yayasan maupun Pegawai honorer, dan dapat dijadikan sumber informasi di DIY.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengamatan setidaknya ada 8 hal yang diamati oleh peneliti, yaitu: a) ruang atau tempat, b) pelaku, c) kegiatan, d) benda-benda, e) waktu, f) peristiwa, g) tujuan, dan h) perasaan (Suparlan, 1983). Wawancara merupakan metode yang tepat untuk menggali data tentang penggunaan bahasa Jawa. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam, dimana wawancara dilakukan berulang-ulang kepada para guru sehingga data tentang penggunaan bahasa Jawa, pemaknaan dan implementasinya dapat ditemukan secara bulat sehingga dapat menggambarkan serta menjelaskan tentang penggunaan bahasa Jawa. Adapun metode dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk buku, naskah dan berbagai dokumen lainnya tentang data-data Taman Kanak-Kanak.

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung. Hal ini

sesuai dengan anjuran Miles dan Huberman (1981: 49) bahwa analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk menimbang antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data, yang seringkali kualitasnya lebih baik. Untuk keabsahan datanya digunakan triangulasi metode dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Situasi Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah pra sekolah atau TK di daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas empat kabupaten yakni Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo, dan satu kota Yogyakarta. TK yang digunakan sumber data secara berurutan dalam pengumpulan data adalah TK Budi Mulia Dua Catur Tunggal Depok, TK Bhakti Manunggal Yogyakarta, TK Bondalem Madureja Prambanan, TK ABA Karangasem Prambanan, TK Panti Dewi Tanjungtirta Berbah, TK Kanisius Kanutan Bantul, TK Kemala Bhangyankara Wanasari, TK Santa Theresia wanasari, TK Pertiwi Sukarena dan TK Muhamadiyah Bantar I Kulon Progo. TK di DIY ini menurut informasi menggunakan pedoman pembelajaran yakni kurikulumnya sama secara nasional hanya setiap sekolah dapat menambahkan sesuai dengan ciri khas yayasannya, termasuk dalam perhatiannya terhadap penggunaan Bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa di TK dalam kesehariannya, ternyata tidak ditentukan lokasi TK ataupun kebesaran nama TK-nya. Bahasa Jawa sebagai bahasa Daerah, sebagai sarana mengomunikasikan budaya dan sekaligus sebagai hasil budaya digunakan di TK kota maupun di kabupaten. TK Panti Dewi, TK ABA Karangasem Prambanan, TK Kanisius Kanutan Bantul, dan TK Pertiwi Sukarena Kulon Progo Baha-

sa Jawa digunakan sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia karena pada umumnya siswa TK masih agak sulit menerima pelajaran yang disampaikan secara penuh menggunakan bahasa Indonesia, terutama digunakan untuk memberikan tuntunan sopan santun, bagaimana harus minta ijin untuk pergi ke kamar mandi, untuk meminta sesuatu kepada gurunya. Sedangkan TK lainnya bahasa Jawa digunakan hanya kalau diperlukan. Penggunaan bahasa Jawa di TK tertentu tidak hanya digunakan berdasarkan kualitas kemampuan bahasa Indonesia siswanya tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran para TK tentang pentingnya manfaat digunakannya bahasa Jawa dalam menuntun siswa TK untuk menuju pendidikan budiluhur. Yang lainnya dengan alasan pragmatis menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, bahasa Nasional. Begitu pula penentuan penggunaan bahasa Jawa pada setiap hari tertentu juga tidak semua TK melaksanakan karena alasan guru kurang dapat berbahasa Jawa dengan baik, dan takut mengajarkan bahasa yang salah. Yah menurut banyak orang (baca guru) memang menakutkan, karena menakutkan itulah guru-guru TK memerlukan adanya Buku Pegangan Guru untuk Pembelajaran bahasa Jawa. Dengan adanya buku pegangan tersebut guru –guru memiliki kekuatan tanpa menakutkan tentang perbuatan salah terhadap penggunaan bahasa Jawa yang adiluhung.

Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar

Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar pendamping di beberapa TK di DIY. Secara resmi pendidikan di Indonesia menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia tetapi kenyataannya untuk anak pra sekolah masih kesulitan untuk memahami materi

yang diberikan guru, dan kesempatan itulah guru memanfaatkan bahasa Jawa sebagai penyelamatnya, agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Sekaligus penggunaan bahasa Jawa digunakan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan sopan santun. Pendidikan sopan santun ini dilakukan sejak dini akan memberikan hasil yang lebih baik, karena siswa dibiasakan sejak dini dan selalu diarahkan untuk berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh walaupun masih sangat sederhana. Penggunaan bahasa Jawa ini didukung oleh data percakapan antara guru – murid TK seperti berikut

"

Siswa : *bu guru meneh sega gorenge.*

Guru : *lo mosok matur bu guru kok ngono, priye hayo.*

Siswa : *bu guru ... (sambil melihat ke ibu guru)*

Guru : *bu guru nyuwun malih, hayo diti-rokke.*

Siswa : *bu guru nyuwun malih.*

Guru : *na pinter yen ngono."*

'...

Siswa : *bu guru lagi nasi gorengnya.*

Guru : *lo kok seperti itu bicaranya.*

Siswa : *bu guru ... (melihat guru untuk meminta dibantu)*

Guru : *Bu guru minta lagi, hayo ditirukan..*

Siswa : *Bu guru minta lagi nasi gorengnya.*

Guru : *na seperi itu, pinter.'*

Percakapan seperti juga terlihat di TK Kanisius Kanutan, seperti berikut petikan tuturannya.

"...

Siswa : *bu guru dolan ya.*

Guru : *hayo priye le matur?*

Siswa : *bu guru dolan nggih?*

Guru : *ya, ora kena adoh-adoh ya.*

Siswa : *nggih bu guru.*

..."

'..

Siswa : bu guru dolan ya.

Guru : hayo bagaimana berbicaranya?

Siswa : bu guru dolan ya?

Guru : ya , nggak boleh jauh-jauh ya.

Siswa : ya bu guru.

..."

Dari percakapan di atas menurut ibu guru merupakan saat yang tepat untuk membelajarkan bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan sopan santun. Harus telaten dan menurut ibu guru harus *juweh* 'harus telaten membetulkan kekurangtepatan bahasa Jawa anak' pendapat ibu guru TK tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suharti (1998; 2001) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berbahasa Jawa bagus adalah mahasiswa yang sejak kecil oleh orang tuanya dibiasakan untuk berbahasa Jawa krama kepada yang lebih tua, kepada kakek – nenek dan bapak-ibu. Jadi, dalam percakapan tersebut dalam diri siswa terjadi proses otomatisasi berbahasa Jawa *krama*. Pada kesempatan ini sebenarnya siswa telah mengalami proses pendidikan budaya secara sederhana tentang penerapan sopan santu berbahasa Jawa secara sederhana sesuai dengan kemampuan siswa TK tersebut. Sementara kebanyakan TK anak dibiarkan berbahasa Indonesia dan kadang menggunakan bahasa Indonesia yang campur aduk sesuai keperluan. Siswa berkembang penggunaan bahasanya secara formal pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Kemampuan Berbahasa Jawa Guru dan Siswa TK

Kemampuan berbahasa Jawa guru TK dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni (1) kelompok kemampuan berbahasa Jawa baik dan (2)

kelompok berbahasa Jawa sedang atau secukupnya. Kemampuan guru berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* yakni *krama lugu*, *krama alus*, *ngoko lugu* dan *ngoko alus* ini kemudian juga menentukan gerak langkahnya dalam menerapkan bahasa Jawa dalam pembelajaran siswa TK. Kelompok ini tergolong guru yang sadar akan manfaat pendidikan bahasa Jawa terhadap perkembangan kejiwaan dan kepribadian siswa. Hal itu sejalan dengan arah pendidikan bahasa Jawa diarahkan kepada terjadinya transfer nilai-nilai budaya di dalam kehidupan berbudaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia karenanya pembinaan dan pengembangannya tetap dalam bingkai keindonesiaan. Artinya, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa harus dilakukan seiring dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Nasional. Bahasa Jawa tumbuh sebagai identitas diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, dan bahasa Indonesia tumbuh sebagai perekat bangsa. Selain itu, bahasa Jawa tidak dapat dilepaskan dari budaya Jawa. Bahasa Jawa tidak sekedar artefak budaya Jawa tetapi merupakan bingkai budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa Daerah memiliki tiga fungsi utama yakni fungsi kebudayaan, komunikasi, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan diarahkan untuk tujuan pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi kebudayaan. Fungsi komunikasi diarahkan pada untuk tujuan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Jawa, adapun fungsi pendidikan diarahkan untuk dua hal, yaitu kultural dan edukatif. Tujuan edukatif diarahkan seseorang dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar dan untuk pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas

bangsa. Tujuan kultural diharapkan agar melalui pendidikan dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar (Tardjan Hadidjaja, 1957).

Adapun kelompok guru yang kurang mampu berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh dengan baik, merasa bahwa kalau berbahasa Jawa kurang percaya diri karena takut salah pemilihan bahasanya. Mereka mengambil jalan yang paling aman dengan berbahasa Indonesia di dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, baik dengan sesama teman maupun kepada para siswanya. Pemilihan keputusan seperti ini tentang dikesampingkannya penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama ini adalah manusiawi yang dapat dikatakan hal yang wajar dalam tindakan budaya dalam mengambil suatu keputusan tidak mesti sama, atau boleh dikatakan bahwa budaya memiliki sifat terbagi (Koentjaraningrat, 1996; Suharti, dkk., 2006). Artinya dalam suatu peristiwa dalam hal ini keputusan untuk memilih menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh tidak sama, ada yang dengan sadar sesadarnya memilih menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh secara konsisten dan lainnya memilih menggunakan bahasa Indonesia karena takut salah bila menggunakan bahasa Jawa sesuai konteksnya.

Butir-Butir Penting yang Perlu Diajarkan di Tk

Butir-butir penting dari bahasa Jawa yang perlu diajarkan kepada anak usia Taman Kanak-kanak adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, pengenalan lingkungan, busana, makanan tradisional, kesenian, adat istiadat. Pendidikan sopan santun

dlakanakan guru pada setiap perilaku atau pada setiap kesempatan, dapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan pendidikan sopan santun ini menurut guru memiliki porsi yang paling banyak karena berada di mana-mana di setiap kesempatan. Penerapan lainnya dapat lewat media permainan, sewaktu makan, jalan-jalan dan sebagainya. Pendidikan bahasa Jawa dalam kerangka budaya ini antara lain diarahkan untuk mendidik siswa memiliki watak utama seperti disebut di atas. Mendidik siswa berwatak utama tidak semudah membalik telapak tangan. Menurut Ki Hadjar Dewantoro (1977) mendidik adalah suatu proses tuntunan. Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Bahasa sebagai sarana pendidikan juga disadari oleh kelompok guru TK yang berbahasa Jawa secara baik, betapa besar manfaat pendidikan bahasa Jawa kepada anak didik dan sebetulnya juga disadari untuk diri sendiri. Dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* dapat terhindar dari percecokan dengan orang lain karena pada dasarnya pemilihan bentuk *unggah-ungguh* didasarkan pada konsep sopan santun yang berdasarkan pada sesuatu yang seimbang ibarat timbangan, yang diwujudkan alam ungkapan *deduga*, *prayoga*, *watara*, dan *reringa* (darusuprta, 1990; suharti, 1998).

Selain bahasa Jawa anak TK pada dasarnya adalah penyiapan anak untuk memasuki sekolah formal yang sesungguhnya yaitu sekolah dasar. Karena konsep pembelajaran di TK adalah penyiapan ke tingkat di atasnya dan yang penting adalah membuat siswa merasa senang. Di kurikulum TK sudah ada pengenalan permainan tradisional

untuk memperkenalkan budaya lokal. Pada kesempatan bermain ini menurut ibu guru TK selain untuk membuat siswa senang juga dapat digunakan untuk pendidikan pengendalian emosi karena di dalam permainan tentu ada aturan-aturan yang harus ditaati, antara lain kejujuran, kerukunan, dan lain-lain. Jadi di TK secara sederhana telah dimulai pendidikan budaya meliputi bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, organisasi sosial dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1996). Secara umum pembelajaran bahasa Jawa yang merupakan pembelajaran muatan lokal mencakup semua aspek kehidupan yang paling tidak ada tujuh unsur budaya yang menggambarkan kebutuhan minimal manusia hidup bermasyarakat ada tujuh unsur yang dibutuhkannya. Aspek-aspek kehidupan tersebut terwujud dalam pengenalan makanan, kesenian, pembuatan mainan, melipat-lipat kertas, nembang, lagu dolanan tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di TK perlu diadakan pembelajaran Bahasa Jawa dalam kerangka pendidikan budaya dengan materi yang berkaitan dengan wujud budaya gagasan, perilaku, dan fisik yang maju dalam pendidikan sopan santun, pengenalan kesenian, kepercayaan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian dengan rincian seperti berikut.

Pertama, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar pendamping di beberapa TK di DIY dan sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa pendamping ini dimaksudkan penggunaan bahasa Jawa untuk menerangkan kepada siswa tentang materi yang diberikan oleh guru. Siswa TK masih ada yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik, baru dapat menggunakan secara bagian-bagian dan masih berbahasa Indonesia

pendek-pendek dan perlu penafsiran khusus oleh yang dewasa.

Kedua, kemampuan berbahasa Jawa anak Taman Kanak-kanak masih sangat kurang disebabkan bahasa pengantar siswa di dalam keluarganya kebanyakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia campur bahasa Jawa. Adapun kemampuan berbahasa Jawa guru-guru Taman Kanak-kanak dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni guru TK yang berkemampuan baik dalam berbahasa Jawa dan guru yang berkemampuan sedang atau masih kurang lancar dalam berbahasa Jawa. Mereka seperti juga siswanya di dalam keluarga bahasa pengantar yang digunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dengan kosa kata bahasa Jawa.

Ketiga, butir-butir penting dari bahasa Jawa yang perlu diajarkan kepada anak usia Taman Kanak-kanak adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, pengenalan lingkungan, busana, makanan tradisional, kesenian, adat istiadat. Pendidikan sopan santun dilakukan guru pada setiap perilaku atau pada setiap kesempatan, dapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan pendidikan sopan santun ini menurut guru memiliki porsi yang paling banyak karena berada di mana-mana di setiap kesempatan. Penerapan lainnya dapat lewat media permainan, sewaktu makan, jalan-jalan dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Jawa yang berintikan pada pendidikan budaya merupakan permasalahan yang penting dalam pembentukan manusia berbudi luhur. Pembelajaran bahasa (budaya) Jawa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, dan pemegang kebijakan, dalam hal ini Dinas Pendidikan sebagai instansi memiliki kendali mutu dalam bidang pendidikan, pemerintah daerah

yang memiliki tugas dan kewajiban untuk melestarikan dan membina budaya lokalnya.

Pelestarian, pembinaan, dan ditambahkan pemberdayaan budaya lokal merupakan hal yang sangat tidak dapat disepelekan. Tindakan itu merupakan tindakan yang prospektif dan diperlukan kreativitas tinggi dan perlu pemikiran yang mendasar. Untuk itu dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan secara periodik kepada mereka yang berprestasi di bidang budaya. Selain itu juga perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa Jawa, secara periodik diadakan lomba mengajar bahasa Jawa yang menyenangkan seperti telah dilakukan Dinas Pendidikan DIY.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2009 dengan anggaran Penelitian Hibah Bersaing DPPM DIKTI. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian UNY yang telah mendanai penyelenggaraan penelitian, seminar proposal dan hasil penelitian. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada dua reviewer anonim yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bodrova, Elena & Leong. 1996. *Tools of The Mind : The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Indonesia: Indeks.

Coon, Dennis, John O. Mitterer. 2007. *Introduction To Psychology , Gateways To Mind and Behavior*. Thomson Wadsworth.

Darusuprpto. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*. Yogyakarta, Depdikbud.

Darusuprpto. 1990. *Wulangreh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.

Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jalongo, Mary Renck, et al. 2002. "Using Wordless Picture Books to Support Emergent Literacy", Dalam *Early Childhood Education Journal*. Vol 29. No. 3, Spring 2002.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Papalia, Olds, and Ruth Duskin Feldman. 2001. *Human Development*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.

Santrock, John. W. 1997. *Life-Span Development*. Dubuque: Brown & Benchmark.

Sri Harti Widyastuti. 2002. "Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Teks Jawa Abad XVIII s/d Abad XIX". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwarna. 2009. "Bahasa Jawa Berbasis Keluarga", dalam harian Kedaulatan Rakyat, Sabtu Wage 29 Agustus 2009 , halaman 15, Yogyakarta.